

SNSD (Say No to Sexual Deviation): Program Preventif terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja

Ghaida Salma *¹

Tin Herawati ²

Nia Ramdaniah ³

^{1,2}Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia

³Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bogor, Indonesia

*e-mail: salmaaasalma@apps.ipb.ac.id¹, tinhe@apps.ipb.ac.id², nia626375@gmail.com³

Abstrak

Menurut data yang diperoleh dari BPS 2023, penduduk Indonesia dihuni oleh kelompok terbanyak dengan usia 19-24 tahun yaitu 39,78 persen dari total penduduk sebanyak 64,16 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa selain jumlah remaja yang mendominasi jumlah penduduk, remaja juga rentan mengalami permasalahan yang kompleks seiring dengan fase transisi kehidupan. Salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja yaitu perilaku penyimpangan seksual. Masa remaja merupakan masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, serta masa integrasi seksual yang hampir tidak dapat dipuaskan. Pada masa tersebut, remaja memikirkan ketertarikan seksual pada dirinya, cara melakukan hubungan seksual, dan kehidupan seksualitas pada dirinya. Pengetahuan yang tidak memadai mengenai perilaku seksual yang baik dapat menimbulkan kesalahpahaman hingga terjadi penyimpangan seksual. Program ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual, memberikan edukasi, serta meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku penyimpangan seksual, jenis-jenis, faktor penyebab, dampak negatif, serta upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual. Program ini dilaksanakan secara tatap muka dalam dua kali pertemuan. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner secara online dengan melibatkan 30 responden di Kelurahan Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Pengolahan data serta hasil pre-test dan post-test dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistic 25.0.

Kata kunci: Perilaku penyimpangan seksual, Remaja, Upaya preventif

Abstract

According to data obtained from BPS 2023, the Indonesian population is inhabited by the largest group aged 19-24 years, which is 39.78 percent of the total population of 64.16 million. Based on these data, it shows that in addition to the number of adolescents who dominate the population, adolescents are also vulnerable to experiencing complex problems along with the transition phase of life. One of the problems that occurs in adolescents is sexual deviant behavior. Adolescence is a period of sexual exploration and experimentation, a period of sexual fantasy and reality, and a period of sexual integration that can hardly be satisfied. During this period, adolescents think about sexual attraction to themselves, how to have sexual intercourse, and their sexuality life. Inadequate knowledge about good sexual behavior can lead to misunderstandings and sexual deviations. This program aims to determine adolescents' perceptions of sexual deviant behavior, provide education, and increase adolescents' knowledge about sexual deviant behavior, types, causative factors, negative impacts, and preventive efforts against sexual deviant behavior. This program was conducted face-to-face in two meetings. The data collection process was carried out using an online questionnaire involving 30 respondents in Sempur Village, Central Bogor Sub-district, Bogor City. Data processing and pre-test and post-test results were conducted using Microsoft Excel and IBM SPSS Statistic 25.0.

Keywords: Adolescents, Preventive efforts, Sexual deviant behavior

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari fase anak-anak menjadi fase dewasa. Pada masa tersebut, remaja mengalami perubahan yang kompleks baik dalam aspek fisik maupun psikis. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa remaja mengalami perkembangan yang ditandai dengan munculnya ciri seks sekunder hingga mencapai kedewasaan seksual dan reproduksi, mencapai kematangan mental dan identitas dewasa, serta mencapai kemandirian secara sosial dan ekonomi. Dalam aspek biologis, seseorang yang mengalami pubertas menjadi

indikator awal masa remaja. Pada remaja laki-laki, ciri pubertas ditandai dengan pengalaman mimpi basah. Sementara itu, pada remaja perempuan, ciri pubertas ditandai dengan menstruasi untuk pertama kali (Bulan, 2023).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), individu yang dikategorikan sebagai remaja berada pada rentang usia 10-24 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik 2023, penduduk Indonesia dihuni oleh kelompok terbanyak dengan usia 19-24 tahun yaitu 39,78 persen dari total penduduk sebanyak 64,16 juta jiwa (BPS, 2023). Sementara itu, Badan Pusat Statistik Kota Bogor mempublikasikan data penduduk Kota Bogor berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin periode 2023, diperoleh bahwa jumlah penduduk laki-laki berusia 10-24 tahun mencapai 132.411 orang. Adapun, jumlah penduduk perempuan berusia 10-24 tahun mencapai 124.817 orang. Dengan demikian, total jumlah penduduk laki-laki dan perempuan usia 10-24 di Kota Bogor mencapai 257.228 orang (BPS, 2023). Sementara itu, Kelurahan Sempur sebagai salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Bogor Tengah, serta menjadi lokasi pelaksanaan program memiliki jumlah remaja mencapai 1.725 orang (DPPKB, 2023).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa selain jumlah remaja yang mendominasi jumlah penduduk, remaja juga rentan mengalami permasalahan yang kompleks seiring dengan fase transisi kehidupan. Salah satu permasalahan yang terjadi pada remaja yaitu perilaku penyimpangan seksual (Wahyuni, 2020). Masa remaja merupakan masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, serta menjadi masa mengintegrasikan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan (Santrock J. W., 2012). Pada masa tersebut, remaja memikirkan ketertarikan seksual pada dirinya, cara melakukan hubungan seksual, dan kehidupan seksualitas pada dirinya. Pengetahuan yang tidak memadai mengenai perilaku seksual yang baik dapat menimbulkan kesalahpahaman hingga terjadi penyimpangan seksual. Menurut Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Penyimpangan Seksual, menjelaskan bahwa perilaku penyimpangan seksual merupakan perilaku seseorang dalam hubungan seksual yang berorientasi pada kepuasan seksual yang diperoleh dari atau yang ditujukan kepada objek seksual secara tidak wajar (Perda, 2021).

Perilaku penyimpangan seksual dapat berdampak pada kondisi kesehatan dan kondisi sosial psikologis bagi pelakunya. Dampak kesehatan yang sering terjadi yaitu timbulnya penyakit berbahaya seperti Human Immunodeficiency Virus (HIV) atau Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, mencatat jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai 515.455 kasus selama Januari-September 2023. Adapun menurut usia, penderita HIV terbanyak di dominasi oleh kelompok usia 25-49 tahun sebanyak 69,9 persen, disusul dengan kelompok remaja usia 20-24 tahun sebanyak 16,1 persen, dan usia 15-19 tahun sebanyak 3,4 persen (Muhamad, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diperlukan upaya preventif untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual pada remaja sebagai salah satu kelompok yang rentan terpapar perilaku penyimpangan seksual. Dengan demikian, program "SNSD (*Say No to Sexual Deviation*): Program Preventif terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja" dicetuskan untuk memberikan edukasi kepada remaja terkait perilaku penyimpangan seksual, jenis-jenis, faktor penyebab, dampak negatif, serta upaya preventif untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual pada remaja.

Secara umum program tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai perilaku penyimpangan seksual sebagai upaya preventif agar remaja terhindar dari perilaku tersebut. Adapun tujuan khusus dari program tersebut yaitu:

1. Menganalisis karakteristik dan persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual.
2. Memberikan edukasi mengenai perilaku penyimpangan seksual, jenis-jenis, faktor penyebab, dampak negatif, serta upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual pada remaja
3. Meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku penyimpangan seksual, jenis-jenis, faktor penyebab, dampak negatif, serta upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual pada remaja

METODE

Program ini dilaksanakan secara tatap muka berupa kegiatan edukasi yang dilaksanakan di Aula Kantor Kelurahan Sempur, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Program ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Edukasi pertemuan ke-1 dilaksanakan pada 16 Juni 2024 dengan melibatkan 12 remaja sebagai peserta. Adapun edukasi pertemuan ke-2 dilaksanakan pada 18 Juni 2024 dengan melibatkan 9 remaja sebagai peserta. Materi edukasi pertemuan ke-1 berisi mengenai perilaku penyimpangan seksual, jenis-jenis, faktor penyebab, serta dampak negatif dari perilaku penyimpangan seksual pada remaja. Adapun materi edukasi pertemuan ke-2 berisi upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja. Penyampaian materi di setiap pertemuan didukung dengan media pendukung edukasi yaitu *powerpoint*, *booklet*, dan poster. Selain itu, di setiap pertemuan peserta wajib mengisi *pre-test* sebelum sesi penyampaian materi serta mengisi *post-test* setelah sesi penyampaian materi. Pada edukasi pertemuan ke-2 juga dilaksanakan *role play* secara berkelompok mengenai upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sebelum melaksanakan program, juga dilakukan analisis situasi untuk mengetahui persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Annisa (2017) kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Instrumen tersebut terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (penilaian), dan konatif (sikap dan perilaku). Responden dalam penelitian tersebut melibatkan 30 remaja di Kelurahan Sempur. Kuesioner tersebut terdiri dari 27 item pernyataan dengan skala *likert* 1 = Sangat tidak setuju, 2 = Tidak setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat setuju. Pengisian kuesioner dilakukan secara *online* dengan cara menyebarkan link *Google Form* kepada perwakilan pengurus Karang Taruna Lubuk Sipatahunan dan pengurus PIK-R Serasi untuk kemudian disebarluaskan kepada remaja lainnya melalui *Whatsapp Group*. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu dimulai pada 16-30 Mei 2024. Kemudian dilakukan pengolahan data hasil analisis situasi serta hasil pengisian *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic* untuk mengetahui hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Situasi

Analisis situasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden, karakteristik keluarga responden, dan persepsi responden terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

| Karakteristik responden | N | % |
|-------------------------|----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 7 | 23.3 |
| Perempuan | 23 | 76.7 |
| Total | 30 | 100 |
| Usia | | |
| 13 | 1 | 3.3 |
| 14 | 2 | 6.7 |
| 15 | 3 | 10.0 |
| 16 | 1 | 3.3 |
| 17 | 5 | 16.7 |
| 18 | 4 | 13.3 |
| 19 | 2 | 6.7 |
| 20 | 4 | 13.3 |
| 21 | 6 | 20.0 |
| 22 | 1 | 3.3 |
| 23 | 1 | 3.3 |

| Karakteristik responden | N | % |
|--------------------------------|----------|----------|
| Total | 30 | 100 |
| Status | | |
| Pelajar | 12 | 40.0 |
| Mahasiswa | 13 | 43.3 |
| Bekerja | 4 | 13.3 |
| Tidak Bekerja | 1 | 3.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Urutan Kelahiran | | |
| Anak ke-1 | 17 | 56.7 |
| Anak ke-2 | 10 | 33.3 |
| Anak ke-3 | 3 | 10.0 |
| Total | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel karakteristik responden diperoleh bahwa sebanyak 23 responden (76.7%) berjenis kelamin perempuan dan sisanya sebanyak 7 responden (23.3%) berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, usia responden didominasi berada pada rentang 21 tahun sebanyak 6 responden (20.0%). Adapun berdasarkan urutan kelahiran, sebanyak 17 responden (56.7%) merupakan anak ke-1, 10 orang responden (33.3%) merupakan anak ke-2, dan sisanya merupakan anak ke-3. Selain itu, status responden didominasi sebagai mahasiswa dan pelajar (SD, SMP, SMA) masing-masing sebanyak 13 responden (43.3%) dan 12 responden (40.0%).

Proses pengumpulan data juga memuat karakteristik keluarga responden. Informasi karakteristik keluarga responden ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik keluarga responden

| Karakteristik keluarga responden | N | % |
|---|----------|----------|
| Besar Keluarga | | |
| Keluarga kecil (0-4 orang) | 23 | 76.7 |
| Keluarga sedang (5-7 orang) | 7 | 23.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Jenis Keluarga | | |
| Keluarga utuh | 29 | 96.7 |
| Keluarga tunggal (tinggal bersama ibu saja) | 1 | 3.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Usia Ayah | | |
| 39 | 1 | 3.3 |
| 40 | 3 | 10.0 |
| 42 | 2 | 6.7 |
| 45 | 1 | 3.3 |
| 47 | 2 | 6.7 |
| 48 | 2 | 6.7 |
| 49 | 4 | 13.3 |
| 50 | 5 | 16.7 |
| 51 | 3 | 10.0 |
| 52 | 2 | 6.7 |
| 54 | 1 | 3.3 |
| 55 | 2 | 6.7 |
| 59 | 1 | 3.3 |
| 63 | 1 | 3.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Usia Ibu | | |
| 36 | 1 | 3.3 |

| Karakteristik keluarga responden | N | % |
|---|-----------|------------|
| 38 | 1 | 3.3 |
| 39 | 1 | 3.3 |
| 41 | 2 | 6.7 |
| 42 | 2 | 6.7 |
| 43 | 3 | 10.0 |
| 45 | 2 | 6.7 |
| 47 | 2 | 6.7 |
| 48 | 1 | 3.3 |
| 49 | 4 | 13.3 |
| 50 | 6 | 20.0 |
| 52 | 1 | 3.3 |
| 53 | 4 | 13.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Pekerjaan Ayah | | |
| Buruh | 4 | 13.3 |
| Karyawan Swasta | 20 | 66.7 |
| Pegawai Negeri Sipil | 3 | 10.0 |
| Wirausaha | 2 | 6.7 |
| Tidak Bekerja | 1 | 3.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Status Pekerjaan Ibu | | |
| Bekerja | 13 | 43.3 |
| Tidak Bekerja | 17 | 56.7 |
| Total | 30 | 100 |
| Pendapatan Keluarga Per Bulan | | |
| < Rp500.000 | 3 | 10.0 |
| Rp500.000 – Rp2.000.000 | 16 | 53.3 |
| Rp2.000.000 – Rp3.000.000 | 7 | 23.3 |
| Rp3.000.000 – Rp5.000.000 | 1 | 3.3 |
| > Rp5.000.000 | 3 | 10.0 |
| Total | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel karakteristik keluarga responden diperoleh bahwa besar keluarga responden didominasi berasal dari keluarga kecil (0-4 orang) yaitu sebanyak 23 responden (76.7%) dan sisanya sebanyak 7 responden (23.3%) berasal dari keluarga sedang (5-7 orang). Berdasarkan jenis keluarga sebanyak 29 responden (96.7%) berasal dari keluarga utuh. Sementara itu, hanya ada 1 responden yang berasal dari keluarga tunggal yang tinggal bersama ibu saja. Adapun usia ayah responden didominasi berada pada rentang usia 50 tahun sebanyak 5 responden (16.7%). Sementara itu, usia ibu responden didominasi berada pada rentang usia 50 tahun sebanyak 6 responden (20.0%). Jenis pekerjaan ayah responden didominasi bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 20 responden (66.7%). Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan ibu responden didominasi dengan ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 17 responden (56.7%). Adapun pendapatan keluarga per bulan didominasi berada pada rentang Rp500.000 – Rp2.000.000 yaitu sebanyak 16 keluarga responden (53.3%).

Selain menganalisis karakteristik responden dan karakteristik keluarga responden, penulis juga melakukan analisis terkait persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Annisa (2017) dengan skala *likert* terdiri atas 4 pilihan jawaban yaitu 1 = Sangat tidak setuju; 2 = Tidak setuju; 3 = Setuju; 4 = Sangat setuju. Adapun sebaran jawaban responden terkait persepsi terhadap perilaku penyimpangan seksual ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Sebaran jawaban persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual

| No | Pernyataan | Penilaian | | | | | | | | |
|-------------------------|--|-----------|------|---|------|----|------|----|------|--|
| | | 1 | | 2 | | 3 | | 4 | | |
| | | n | % | n | % | N | % | n | % | |
| Dimensi Kognitif | | | | | | | | | | |
| 1 | Hubungan yang dilakukan dengan sesama jenis merupakan perilaku homoseksual | - | - | 3 | 10.0 | 1 | 3.3 | 26 | 86.7 | |
| 2 | Pria yang tertarik pada sesama pria adalah gay | - | - | 2 | 6.7 | 2 | 6.7 | 26 | 86.7 | |
| 3 | Wanita yang tertarik pada sesama wanita adalah lesbian | - | - | 2 | 6.7 | 2 | 6.7 | 26 | 86.7 | |
| 4 | Lesbian dan gay adalah bentuk perilaku homoseksual | - | - | - | - | 4 | 13.3 | 26 | 86.7 | |
| 5 | Perilaku homoseksual tidak akan terjadi pada diri saya | - | - | - | - | 1 | 3.3 | 29 | 96.7 | |
| 6 | Menjadi homoseksual bukanlah hak asasi setiap orang | 2 | 6.7 | 2 | 6.7 | 5 | 16.7 | 21 | 70.0 | |
| 7 | Menjadi homoseksual bukanlah prinsip hidup seseorang | 1 | 3.3 | 2 | 6.7 | 4 | 13.3 | 23 | 76.7 | |
| Dimensi Afektif | | | | | | | | | | |
| 8 | Perilaku homoseksual dapat mencemari nama baik saya | - | - | 1 | 3.3 | 4 | 13.3 | 25 | 83.3 | |
| 9 | Homoseksual merupakan penyakit jiwa | - | - | 2 | 6.7 | 5 | 16.7 | 23 | 76.7 | |
| 10 | Saya risih jika ada wanita yang merasa dirinya seorang pria atau pria yang merasa dirinya seorang wanita | - | - | - | - | 5 | 16.7 | 25 | 83.3 | |
| 11 | Saya risih jika teman sesama jenis menyatakan rasa suka kepada saya | - | - | - | - | 2 | 6.7 | 28 | 93.3 | |
| 12 | Saya tidak nyaman berteman dengan seorang homoseksual | 1 | 33.3 | 4 | 13.3 | 4 | 13.3 | 21 | 70.0 | |
| 13 | Saya menolak jika di lingkungan saya ada orang homoseksual | - | - | 6 | 20.0 | 4 | 13.3 | 20 | 66.7 | |
| 14 | Saya menjauhi teman homoseksual | 2 | 6.7 | 4 | 13.3 | 5 | 16.7 | 19 | 63.3 | |
| 15 | Saya memiliki rasa sayang, cinta, dan keinginan untuk menjalin hubungan layaknya pasangan dengan teman sesama jenis (<i>reverse</i>) | 2 | 6.7 | 1 | 3.3 | 2 | 6.7 | 25 | 83.3 | |
| Dimensi Konatif | | | | | | | | | | |
| 16 | Saya malu jika orang lain mengetahui bahwa saya seorang homoseksual | 2 | 6.7 | 4 | 13.3 | 24 | 80.0 | - | - | |
| 17 | Saya membiarkan jika teman sesama jenis menyentuh area | 1 | 3.3 | - | - | - | - | 29 | 96.7 | |

| No | Pernyataan | Penilaian | | | | | | | |
|----|---|-----------|------|---|------|----|------|----|------|
| | | 1 | | 2 | | 3 | | 4 | |
| | | n | % | n | % | N | % | n | % |
| | sensitif atau area kemaluan tubuh saya (<i>reverse</i>) | | | | | | | | |
| 18 | Saya merasa biasa saja jika ada pria yang berperilaku seperti wanita atau wanita yang berperilaku seperti pria (<i>reverse</i>) | - | - | 4 | 13.3 | 5 | 16.7 | 21 | 70.0 |
| 19 | Saya membatasi diri untuk bergaul dengan seorang homoseksual | 1 | 3.3 | 2 | 6.7 | 8 | 26.7 | 19 | 63.3 |
| 20 | Saya merasa biasa saja ketika berteman dengan orang homoseksual (<i>reverse</i>) | 3 | 10.0 | 2 | 6.7 | 8 | 26.7 | 17 | 56.7 |
| 21 | Saya akan membantu seorang homoseksual agar terbebas dari perilaku tersebut | 1 | 3.3 | 1 | 3.3 | 14 | 46.7 | 14 | 46.7 |
| 22 | Saya akan menegur jika ada seseorang yang berperilaku homoseksual | - | - | 4 | 13.3 | 14 | 46.7 | 12 | 40.0 |
| 23 | Saya akan menyarankan kepada seorang homoseksual untuk melakukan terapi psikologi | - | - | 1 | 3.3 | 14 | 46.7 | 15 | 50.0 |
| 24 | Saya mendukung jika perilaku homoseksual diberikan rehabilitasi | - | - | - | - | 8 | 26.7 | 22 | 73.3 |
| 25 | Saya ingin mengetahui lebih mendalam tentang homoseksual agar terhindar dari perilaku tersebut | - | - | 2 | 6.7 | 8 | 26.7 | 20 | 66.6 |
| 26 | Saya berharap guru atau tenaga pendidik memberikan edukasi tentang homoseksual | 1 | 3.3 | - | - | 5 | 16.7 | 24 | 80.0 |
| 27 | Saya ikut bergabung dengan kelompok homoseksual (<i>reverse</i>) | - | - | - | - | 3 | 10.0 | 27 | 90.0 |

Berdasarkan tabel sebaran jawaban responden mengenai persepsi terhadap perilaku penyimpangan seksual menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab dengan skala 4 = Sangat setuju pada ketiga dimensi. Adapun pernyataan yang bersifat *unfavorable* (pernyataan negatif) berada pada item nomor (15) “*Saya memiliki rasa sayang, cinta, dan keinginan untuk menjalin hubungan layaknya pasangan dengan teman sesama jenis*”, (17) “*Saya membiarkan jika teman sesama jenis menyentuh area sensitif atau area kemaluan tubuh saya*”, (18) “*Saya merasa biasa saja jika ada pria yang berperilaku seperti wanita atau wanita yang berperilaku seperti pria*”, (20) “*Saya merasa biasa saja ketika berteman dengan orang homoseksual*”, dan (27) “*Saya ikut bergabung dengan kelompok homoseksual*”. Mayoritas responden menjawab dengan skala 4 = Sangat setuju dan setelah di-*reverse* maka mayoritas responden menjawab dengan skala 1 = Sangat tidak setuju. Dengan demikian, responden tidak setuju bahkan sangat tidak setuju dengan

item-item pernyataan negatif tersebut yang menunjukkan kecenderungan seseorang terhadap perilaku penyimpangan seksual.

Sementara itu, untuk mengetahui kategorisasi mengenai persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Dimensi Kognitif | | |
| Rendah | 2 | 6.7 |
| Sedang | 2 | 6.7 |
| Tinggi | 26 | 86.7 |
| Total | 30 | 100 |
| Dimensi Afektif | | |
| Rendah | 2 | 6.7 |
| Sedang | 6 | 20.0 |
| Tinggi | 22 | 73.3 |
| Total | 30 | 100 |
| Dimensi Konatif | | |
| Rendah | 2 | 6.7 |
| Sedang | 9 | 30.0 |
| Tinggi | 19 | 63.3 |
| Total | 30 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kepada 30 responden di Kelurahan Sempur menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual pada dimensi kognitif (pengetahuan) didominasi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 26 responden (86.7%), 2 responden berada pada kategori sedang, dan 2 responden lainnya berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel sebaran jawaban responden bahwa pada item pernyataan nomor 1-7 (dimensi kognitif) jawaban responden didominasi berada pada skala 4 = Sangat setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai perilaku penyimpangan seksual. Berdasarkan hasil penelitian, responden sudah mempunyai pemahaman dasar mengenai perilaku penyimpangan seksual. Komponen kognitif merupakan dasar pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang mengenai objek yang dipersepsikan (Danarjati, Murtiadi, & Ekawati, 2013).

Sementara itu, persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual pada dimensi afektif (penilaian) didominasi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 22 responden (73.3%), 6 responden berada pada kategori sedang, dan 2 responden lainnya berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel sebaran jawaban responden bahwa pada item pernyataan nomor 8-15 (dimensi afektif) jawaban responden didominasi berada pada skala 4 = Sangat setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan dan penilaian terhadap perilaku penyimpangan seksual. Berdasarkan hasil penelitian, responden setuju dengan pernyataan yang menunjukkan penolakan, ketidaknyamanan, dan membuat batasan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku penyimpangan seksual. Komponen afektif akan menghasilkan penilaian baik maupun buruk dari seseorang terhadap objek yang dipersepsikan kemudian ditunjukkan melalui emosi seperti suka, tidak suka, senang, tidak senang, dan lain-lain (Sears, Freedman, & Peplau, 1988).

Adapun persepsi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual pada dimensi konatif (sikap atau perilaku) didominasi berada pada kategori tinggi sebanyak 19 responden (63.3%), 9 responden berada pada kategori sedang, dan 2 responden lainnya berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel sebaran jawaban responden bahwa pada item pernyataan nomor 16-27 (dimensi konatif) jawaban responden didominasi berada pada skala 4 = Sangat setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki sikap dan perilaku yang cukup baik mengenai upaya preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), maupun

rehabilitatif (pemulihan) terhadap perilaku penyimpangan seksual. Pernyataan upaya preventif yang disetujui responden seperti keinginan untuk mengetahui lebih dalam mengenai perilaku penyimpangan seksual salah satunya melalui kegiatan edukasi mengenai perilaku penyimpangan seksual. Pernyataan upaya kuratif yang disetujui responden seperti memberikan saran kepada pelaku penyimpangan seksual untuk melakukan terapi psikologi. Pernyataan rehabilitatif yang disetujui responden seperti mendukung pelaku penyimpangan seksual agar menjalani rehabilitasi. Komponen konatif merupakan kegiatan yang dihasilkan dari respons afektif terhadap objek yang dipersepsikan (Annisa, 2017).

Edukasi Pertemuan ke-1

Edukasi pertemuan ke-1 dilaksanakan pada 16 Juni 2024 bertempat di Aula Kantor Kelurahan Sempur. Edukasi pertemuan ke-1 dihadiri oleh 12 orang peserta. Materi yang disampaikan yaitu mengenai perilaku penyimpangan seksual, jenis-jenis perilaku penyimpangan seksual, faktor penyebab perilaku penyimpangan seksual, serta dampak negatif dari perilaku penyimpangan seksual remaja.



(a) Penyampaian materi



(b) Dokumentasi bersama

Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan edukasi pertemuan ke-1

Dalam rangkaian kegiatan edukasi pertemuan ke-1 juga dilaksanakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Soal *pre-test* dan *post-test* tersebut berjumlah 10 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban “Benar” atau “Salah”. Soal *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Soal *pre-test* dan *post-test* edukasi pertemuan ke-1

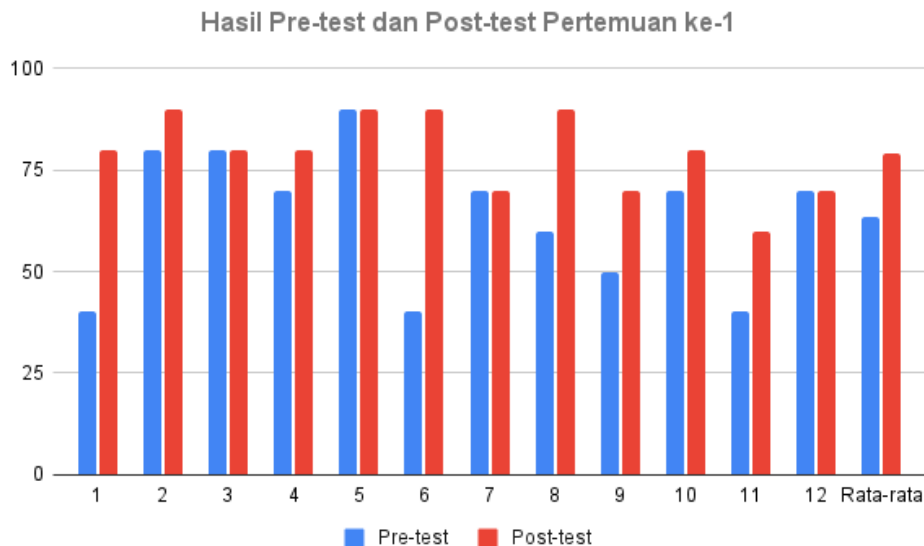
| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1 | Penyimpangan seksual merupakan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma sosial dan norma agama sehingga tidak dapat diterima oleh masyarakat |
| 2 | Homoseksual merupakan kelainan seksual yang ditandai dengan penyimpangan orientasi pasangan seksual |
| 3 | <i>Gay</i> merupakan perilaku penyimpangan seksual yang ditandai dengan perempuan menyukai perempuan |
| 4 | <i>Pedofilia, hypersexuality, dan fetisisme</i> merupakan jenis-jenis perilaku penyimpangan seksual |
| 5 | Faktor internal yang menyebabkan perilaku penyimpangan seksual yaitu faktor genetik dan faktor pola asuh orang tua |
| 6 | Faktor eksternal yang menyebabkan perilaku penyimpangan seksual yaitu faktor ekonomi, lingkungan, dan media digital |
| 7 | Salah satu dampak kesehatan akibat perilaku penyimpangan seksual yaitu timbulnya penyakit menular seksual (PMS) |

| | |
|----|--|
| 8 | Gonorrhea, sifilis, HIV, dan AIDS merupakan contoh penyakit menular seksual (PMS) |
| 9 | Salah satu dampak keamanan akibat perilaku penyimpangan seksual yaitu mendapat perlakuan yang tidak baik dan dibenci oleh orang lain |
| 10 | Peningkatan jumlah pelaku penyimpangan seksual terutama homoseksual dapat menyebabkan rendahnya angka kelahiran |

Pengukuran pengetahuan peserta menggunakan skala jawaban “Benar” yang diberikan nilai 1 dan “Salah” diberikan nilai 0. Dalam setiap materi, nilai masing-masing peserta akan dihitung menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Nilai peserta} = \frac{\text{Jumlah benar}}{10} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan pada masing-masing peserta, rata-rata skor *pre-test* yang diperoleh yaitu 63,33. Adapun rata-rata skor *post-test* yang diperoleh yaitu 79,17. Dengan demikian, rata-rata hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah diberi edukasi. Perolehan skor tersebut dapat dilihat pada gambar 2.

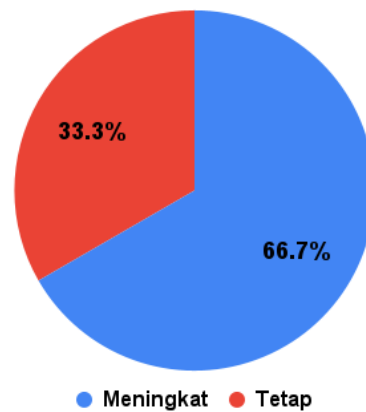


Gambar 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* pertemuan ke-1

Berdasarkan hasil pengisian *post-test* pada pertemuan ke-1 menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan dengan benar dan memperoleh skor maksimal yaitu 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberi edukasi, masih terdapat peserta yang salah dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta belum sepenuhnya memahami materi edukasi mengenai pengertian, jenis-jenis, faktor penyebab, dan dampak dari perilaku penyimpangan seksual.

Hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan terdapat 8 dari 12 peserta (66.7%) memiliki perolehan skor *post-test* yang meningkat dari hasil *pre-test*. Sementara itu, 4 dari 12 peserta lainnya (33.3%) tidak mengalami peningkatan maupun penurunan sehingga skor *pre-test* dan *post-test* yang diperolehnya tetap. Keterangan peningkatan skor hasil *pre-test* dan *post-test* pertemuan ke-1 dapat dilihat pada gambar 3.

Hasil Pre-test dan Post-test Pertemuan ke-1

Gambar 3. Peningkatan skor hasil *pre-test* dan *post-test* pertemuan ke-1

Peningkatan pemahaman mengenai perilaku penyimpangan seksual, jenis-jenis, faktor penyebab, dan dampak negatif dari perilaku penyimpangan seksual dapat membantu seseorang dalam mengurangi risiko keterlibatan perilaku penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan hukum dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Selain itu, peningkatan pemahaman mengenai perilaku penyimpangan seksual juga dapat membantu seseorang agar lebih bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan dalam kehidupannya (Afidah, et al., 2024). Pengetahuan seksual yang memadai sangat penting dimiliki oleh remaja dapat membantu mencegah perilaku penyimpangan seksual (Firosad, 2016). Pengetahuan seksual yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahan yang lebih baik (Umah & Saputro, 2016).

Edukasi Pertemuan ke-2

Edukasi pertemuan ke-2 dilaksanakan pada 18 Juni 2024 bertempat di Aula Kantor Kelurahan Sempur. Edukasi pertemuan ke-2 dihadiri oleh 9 orang peserta. Materi yang disampaikan yaitu mengenai upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.



(a) Penyampaian materi



(b) Dokumentasi bersama

Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan edukasi pertemuan ke-2

Dalam rangkaian kegiatan edukasi juga dilaksanakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Soal *pre-test* dan *post-test* tersebut berjumlah 10 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban "Benar" atau "Salah". Soal *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

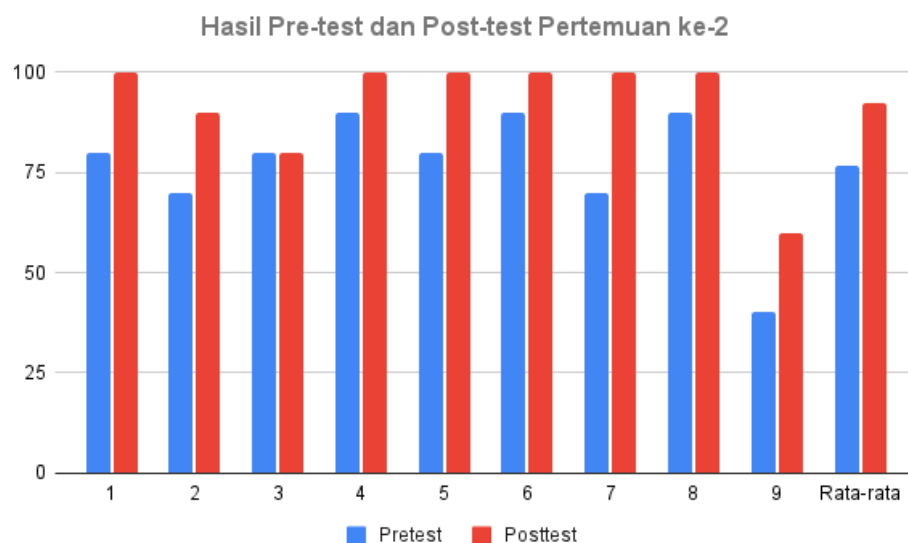
Tabel 6. Soal *pre-test* dan *post-test* edukasi pertemuan ke-2

| No | Pertanyaan |
|----|--|
| 1 | Upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat |
| 2 | Remaja tidak perlu mendapatkan edukasi seksual karena hal tersebut masih dianggap tabu |
| 3 | Edukasi seksual bertujuan untuk memberikan teori dan praktek melakukan hubungan seksua |
| 4 | Memberikan edukasi tentang perbedaan biologis organ kelamin laki-laki dan perempuan beserta fungsinya merupakan bentuk edukasi seksual |
| 5 | Salah satu ciri pubertas yang dialami remaja perempuan adalah mengalami mimpi basah |
| 6 | Edukasi seksual di lingkungan keluarga merupakan salah satu penerapan fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi dan pendidikan |
| 7 | Upaya preventif yang dilakukan di lingkungan sekolah yaitu melaporkan pelaku penyimpangan seksual kepada guru BK |
| 8 | Guru BK di sekolah berperan untuk memberikan layanan konseling bagi siswa |
| 9 | Upaya preventif yang dilakukan di lingkungan masyarakat yaitu aktif berpartisipasi di kegiatan PIK-R |
| 10 | PIK-R biasanya menyediakan kegiatan edukasi, penyuluhan, dan layanan konseling |

Pengukuran pengetahuan peserta menggunakan skala jawaban “Benar” yang diberikan nilai 1 dan “Salah” diberikan nilai 0. Dalam setiap materi, nilai masing-masing peserta akan dihitung menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Nilai peserta} = \frac{\text{Jumlah benar}}{10} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan pada masing-masing peserta, rata-rata skor *pre-test* yaitu 76,67. Adapun rata-rata skor *post-test* yaitu 92,22. Dengan demikian, rata-rata hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah diberi edukasi. Perolehan skor tersebut dapat dilihat pada gambar 5.

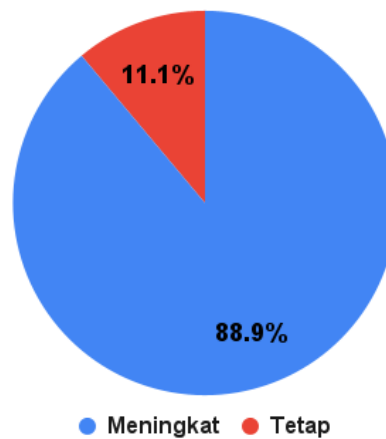


Gambar 5. Hasil *pre-test* dan *post-test* pertemuan ke-2

Berdasarkan hasil pengisian *post-test* pada pertemuan ke-2 menunjukkan terdapat 6 dari 9 peserta yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan dengan benar dan memperoleh skor maksimal yaitu 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberi edukasi peserta dapat memahami materi edukasi mengenai upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual dengan baik. Sementara itu, masih terdapat 3 dari 9 peserta lainnya yang belum berhasil menjawab seluruh pertanyaan *post-test* dengan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah diberi edukasi, masih terdapat peserta yang salah dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, juga menunjukkan bahwa peserta belum sepenuhnya memahami materi edukasi mengenai upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual.

Hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan terdapat 8 dari 9 peserta (88.9%) memiliki perolehan skor *post-test* yang meningkat dari hasil *pre-test*. Sementara itu, 1 dari 9 peserta lainnya (11.1%) tidak mengalami peningkatan maupun penurunan sehingga skor *pre-test* dan *post-test* yang diperolehnya tetap. Keterangan peningkatan skor hasil *pre-test* dan *post-test* pertemuan ke-2 dapat dilihat pada gambar 6.

Hasil Pre-test dan Post-test Pertemuan ke-2



Gambar 6. Peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* pertemuan ke-2

Peningkatan pemahaman mengenai upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual yang dikemas dalam kegiatan edukasi dapat mengembangkan kemampuan seseorang dalam bersosialisasi, berkomunikasi, mengembangkan persepsi, pengetahuan, pikiran, emosi, dan sikap yang menunjang pembentukan perilaku yang lebih efektif sehingga terhindar dari perilaku negatif seperti perilaku penyimpangan seksual (Firosad, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan hasil *pre-test* dan *post-test*, sebagian besar peserta sudah cukup memahami mengenai upaya preventif yang dilakukan untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual remaja di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Upaya preventif yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga yaitu dengan cara memberikan pendidikan seksual dan memberikan aturan dalam bergaul. Pendidikan seksual merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dan masyarakat sehingga dapat menerapkan prinsip-prinsip perilaku seksual yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta mencapai tingkat pencegahan perilaku penyimpangan seksual yang optimal (Umah & Saputro, 2016). Upaya preventif berupa pendidikan seksual pada remaja yang dilakukan di lingkungan keluarga merupakan salah satu penerapan dari salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi dan fungsi pendidikan (Rahmi & Januar, 2019). Fungsi sosialisasi dan pendidikan bermakna bahwa keluarga merupakan tempat untuk mengembangkan proses interaksi, sosialisasi, dan komunikasi secara baik dan sehat pada anak. Dalam penerapannya, keluarga mensosialisasikan kepada anak tentang nilai, norma, dan cara untuk berkomunikasi dengan orang

lain, mengajarkan hal-hal baik dan buruk maupun hal-hal yang benar dan salah, disertai dengan penjelasan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Adapun upaya preventif yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah yaitu melalui bimbingan konseling dengan memberikan edukasi mengenai akibat dari perilaku penyimpangan seksual (BKKBN, 2017).

Sementara itu, upaya preventif yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat yaitu melalui partisipasi dalam organisasi remaja seperti mengikti kegiatan yang diselenggarakan oleh Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) (Pradani, Murrofah, & Puspitasari, 2020). Kegiatan-kegiatan PIK-R yang dapat dimanfaatkan remaja sebagai upaya preventif perilaku penyimpangan seksual seperti kegiatan edukasi, penyuluhan, dan layanan konseling sebaya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengintervensi remaja agar lebih memahami tentang perilaku seksual yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta dapat membantu mencegah perilaku penyimpangan seksual pada remaja (Nindra, I'tishom, & Handayani, 2022). Upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja membutuhkan dukungan dari berbagai pihak meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semakin baik upaya preventif yang dilakukan maka akan mengurangi tingkat risiko perilaku penyimpangan seksual pada remaja (Damanik, et al., 2023).

KESIMPULAN

Program "SNSD (*Say No to Sexual Deviation*): Program Preventif Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja" dilaksanakan secara tatap muka sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada 16 dan 18 Juni 2024 bertempat di Aula Kantor Kelurahan Sempur. Program tersebut melibatkan kerja sama dengan mitra yaitu Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bogor, PIK-R Serasi, dan Karang Taruna Lubuk Sipatahunan. Adapun materi yang disampaikan pada saat edukasi terdiri dari perilaku penyimpangan seksual, jenis-jenis, faktor penyebab, dampak negatif, serta upaya preventif terhadap perilaku penyimpangan seksual.

Pelaksanaan program edukasi tersebut dapat dikatakan berhasil karena 66.7% peserta edukasi pada pertemuan ke-1 dan 88.9% peserta edukasi pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan melalui skor *post-test* yang meningkat atau lebih tinggi daripada skor *pre-test*. Selain itu, secara keseluruhan jumlah peserta edukasi selama dua kali pertemuan telah memenuhi target dengan melibatkan 16 remaja. Namun, dalam pelaksanaan program edukasi tersebut terdapat beberapa kendala seperti perubahan sasaran dan lokasi pelaksanaan program, perubahan waktu pelaksanaan program, minimnya tingkat partisipasi peserta edukasi, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai ketika mengisi *pre-test* dan *post-test*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra pelaksanaan capstones yaitu Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bogor, Karang Taruna Lubuk Sipatahunan Kelurahan Sempur, serta PIK-R Serasi Kelurahan Sempur yang telah mendukung dan memfasilitasi penulis untuk melaksanakan program hingga tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, H., Lubis, A. M., Siddiq, M. A., Fernanda, A., Jusmaini, & Raudhatushshofie, M. (2024). Pemahaman akan Dampak Kelainan Seksual pada Remaja di SMK Gelora Jaya Nusantara Tuntungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 90-97. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Annisa, Y. (2017). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Homoseksual di Desa Kemantan Agung Kabupaten Kerinci. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

- BKKBN. (2017). *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter melalui 8 Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- BPS. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2023). *Penduduk Kota Bogor Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin*. Bogor: BPS.
- Bulan, A. (2023, June 5). *bkkbn.go.id*. Retrieved from <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>
- Damanik, H., Manurung, S. S., Sagala, D., Ritonga, E. P., Naibaho, E. N., & Siburian, C. (2023). Hubungan Upaya Preventif dalam Seksual Menyimpang pada Remaja dengan Risiko Penyimpangan Seksual di SMA Imelda Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 9(2), 173-178. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i2.1498>.
- Danarjati, P. D., Murtiadi, A., & Ekawati, R. A. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- DPPKB. (2023). *Jumlah Individu Laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga Menurut Kelompok Umur Pendataan Keluarga dan Pemutakhiran*. Bogor: DPPKB.
- Firosad, A. M. (2016). Peran Guru BK dalam Upaya Menangani Penyimpangan Seksual Siswa. *Jurnal Al-Taujih*, 2(1), 63-77. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i1.940>.
- Muhamad, N. (2023, December 1). *databoks.katadata.co.id*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/01/penderita-hiv-indonesia-mayoritas-berusia-25-49-tahun-per-september-2023>.
- Nindra, R. R., I'tishom, R., & Handayani, S. (2022). The Relationship between Utilization of Information Center and Youth Counseling (PIK-R) towards Adolescents Attitude and Practice of Pre-Marital Sex. *International Journal of Search Publications*, 93(1), 75-84. <https://doi.org/10.47119/IJRP100931120222761>.
- Perda. (2021). *Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Penyimpangan Seksual*.
- Pradani, F. E., Murrofah, & Puspitasari, M. T. (2020). Hubungan Upaya Preventif dalam Seksual Menyimpang pada Remaja dengan Risiko Penyimpangan Seksual di SMK 1 Jombang. 1-8.
- Rahmi, A., & Januar. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih*, 5(1), 62-68. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.755>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Umah, K., & Saputro, T. (2016). Pendidikan Seks terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual pada Remaja. *Journal of Ners Community*, 7(1), 71-76.
- Wahyuni, Y. F. (2020). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa SMA Sederajat di Kecamatan XIII Koto Kampar. *Al Imam Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 38-43. <https://doi.org/10.15548/jmd.v3i1.2740>.